JECCO
Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 5 No 2 2025
e-ISSN: 2798 - 6020

Problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka

Sadita Dwi Cahyani, Junaidi Indrawadi, Hasrul, Rinia Zatalini
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Junaidi Indrawadi**
E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMAN 1 Kandis provinsi Riau, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskripstif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan dengan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMANi 1 Kandis yaitu dalam analisis kebutuhan, perencanaan, desain, pengembangan, evaluasi, revisi, implementasi, penggunaan keberlanjutan, dan evaluasi terus menerus. Faktor pendukung guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran dengan melalui kegiatan workshop, evaluasi keberlanjutan pada media pembelajaran, faktor penghambat guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran membutuhkan waktu untuk mempersiapkan perangkat media pembelajaran berbasis IT, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: problematika guru, guru PPKn, kampus merdeka

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems of PPKn teachers in developing learning media in the independent curriculum at SMAN 1 Kandis, Riau province, and describe the supporting and inhibiting factors of PPKn teachers in developing learning media in the independent curriculum. This research is a qualitative descriptive study. The informants in this study were determined by purposive sampling and data collection was carried out through observation, interviews and documentation studies. The data validity test in this study was used with source triangulation. The data obtained were then analyzed with the stages of data collection, data reduction, data presentation, conclusions and data verification. The results of the study showed the problems of PPKn teachers in developing learning media in the independent curriculum at SMAN 1 Kandis, namely in

Received: Apr 21 2025 *Revised: Jun 03 2025* *Accepted: Jun 03 2025*

needs analysis, planning, design, development, evaluation, revision, implementation, sustainable use, and continuous evaluation. Supporting factors for PPKn teachers in developing learning media through workshop activities, sustainable evaluation of learning media, inhibiting factors for PPKn teachers in developing learning media require time to prepare IT-based learning media devices, inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: teacher problems, PPKn teachers, independent campus

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang dikenal sebagai sistem persekolahan (Siallagan, dkk., 2023). Secara umum, rencana pembelajaran dalam kurikulum memiliki empat komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kurikulum membantu guru dalam mengajar peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka yang merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang mengutamakan kemandirian peserta didik dan memberikan kebebasan dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber (Nasution, dkk., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Untuk melaksanakan hal tersebut secara efektif, sekolah perlu mempersiapkan tiga hal, yaitu fasilitas, sumber daya manusia, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat tantangan seperti guru yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Puspita, dkk., 2022). Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami tujuan, ruang lingkup, dan proses implementasi kurikulum di sekolah. Namun, sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep tersebut, sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasi kurikulum merdeka secara tepat (Puspita, dkk., 2022). Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik seperti empati, keberanian, serta tanggung jawab sosial. Hal ini tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 sebagai pedoman pelaksanaan kurikulum secara mandiri di tingkat nasional.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Untuk mendukung pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka, guru perlu menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi seperti adanya penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan lainnya. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu komunikasi antara guru dan peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi (Fadilah, dkk., 2023). Namun, masih terdapat guru yang menghadapi kendala dalam mengembangkan media pembelajaran secara kreatif dan kontekstual. Kendala yang dihadapi guru disebabkan karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka, dan kurang terampil dalam mengaplikasikan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SMAN 1 Kandis, diketahui bahwa guru PPKn mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru PPKn masih mengandalkan metode ceramah, buku paket, papan tulis, dan PowerPoint yang monoton, sehingga suasana belajar menjadi membosankan dan kurang efektif. Masalah lainnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan belajar peserta didik, kurang bervariasinya media yang digunakan, serta kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti proyektor yang tidak berfungsi optimal atau pencahayaan ruangan kelas yang tidak mendukung menjadi hambatan yang sering dihadapi guru PPKn. Adapun alasan penelitian dilakukan untuk mengetahui problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka, serta mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikuum merdeka. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari observasi di SMAN 1 Kandis dimana terdapat guru PPKn yang mengalami problematika dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif selama proses penelitian ini. Dalam proses penelitian ini, peneliti menjelaskan secara detail segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat memahami kondisi secara menyeluruh dan mendalam. Jenis penelitian dapat menggambarkan keadaan yang diamati dengan lebih

khusus dan jelas. Menurut (Prasetia, 2022), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu karakteristik fenomena yang sedang diteliti dengan tujuan untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Karakteristik penelitian deskriptif adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu keadaan yang terjadi. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan problematika guru dalam mengembangkan media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kandis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kandis

a. Problematika dalam Analisis Kebutuhan

Dalam analisis kebutuhan pada pengembangan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan tujuan, sasaran, kurikulum, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Terdapat adanya kendala yang dialami guru PPKn di SMAN 1 Kandis dalam tahap analisis kebutuhan, khususnya dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat monoton dan tidak bervariasi. Guru PPKn belum menyesuaikan media pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara media yang digunakan dengan kebutuhan belajar siswa menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan kurang menarik.

Dalam hal tersebut guru PPKn belum sepenuhnya melaksanakan analisis kebutuhan secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Almahdali, dkk. (2023), bahwa tahap awal dalam pengembangan media pembelajaran mencakup identifikasi terhadap tujuan pembelajaran, sasaran, kurikulum, serta tantangan belajar yang dihadapi siswa. Selanjutnya menurut pendapat Harianto, dkk. (2023), analisis kebutuhan berperan penting dalam menyesuaikan antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang gagal mengidentifikasi kebutuhan siswa secara tepat, akan kesulitan dalam merancang media yang efektif. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal karena media yang digunakan tidak relevan, tidak kontekstual, dan tidak mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Problematika dalam Perencanaan

Perencanaan pada pengembangan media pembelajaran di SMAN 1 Kandis masih menghadapi kendala, terutama dalam menyesuaikan

metode pengajaran dengan latar belakang siswa yang beragam. Guru PPKn lebih banyak berfokus pada isi materi dari buku teks dan menyusunnya menjadi poin-poin di dalam slide presentasi. Hal ini menyebabkan media pembelajaran yang digunakan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perencanaan harus mempertimbangkan perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa (Ledia & Bustam, 2024). Selain itu, menurut Almahdali, dkk. (2023), perencanaan merupakan tahap penting dalam pengembangan media pembelajaran yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan konten, dan strategi penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Apabila perencanaan ini tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, maka media pembelajaran yang dirancang cenderung tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan belajar siswa. Hal ini tercermin dalam kondisi di SMA Negeri 1 Kandis, di mana guru PPKn belum sepenuhnya menyusun perencanaan media yang variatif dan kontekstual. Media yang digunakan hanya sebatas alat bantu penyampaian materi, bukan sebagai sarana untuk membangun partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

c. Problematika dalam Desain

Desain media pembelajaran yang digunakan oleh guru PPKn di SMAN 1 Kandis masih bersifat sederhana dan kurang menarik. Media yang dirancang umumnya berupa slide PowerPoint yang hanya berisi poin-poin materi dari buku teks tanpa dilengkapi dengan elemen visual seperti gambar, video, atau ilustrasi interaktif. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Media yang monoton juga tidak mampu menjangkau keragaman gaya belajar siswa. Menurut Almahdali, dkk. (2023), dalam tahap desain media pembelajaran, guru perlu memperhatikan tampilan visual, grafik, audio, dan elemen interaktif agar media menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, kenyataannya guru belum memiliki keterampilan dan waktu yang cukup untuk mengembangkan desain media yang lebih inovatif. Sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian, guru hanya membuat media saat waktu senggang, dan desainnya pun tidak mengacu pada prinsip visual yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa proses desain belum dilakukan secara optimal sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran. Kemudian, menurut Hasan, dkk. (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Media yang didesain dengan baik dapat memperjelas materi, menumbuhkan semangat belajar, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan potensi mereka. Namun, dengan desain media yang seadanya dan tidak interaktif, peran penting tersebut menjadi tidak tercapai.

d. Problematika dalam Pengembangan

Pada tahap pengembangan media pembelajaran, guru PPKn di SMA Negeri 1 Kandis menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menciptakan media yang inovatif dan menarik. Media yang digunakan selama ini sebagian besar hanya berbentuk PowerPoint yang sederhana, buku teks, dan papan tulis. Penggunaan media semacam ini belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi gaya belajar maupun ketertarikan terhadap materi. Menurut Nurrita (2018), media pembelajaran seharusnya memiliki fungsi motivatif, komunikatif, dan kebermaknaan. Artinya, media harus mampu membangkitkan minat siswa, mempermudah penyampaian informasi, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih terbatas dalam membuat media yang interaktif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh teori Almahdali, dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa pada tahap pengembangan, guru harus menerapkan rencana yang telah dibuat ke dalam bentuk media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam tahap pengembangan media pembelajaran adalah kurangnya pelatihan atau pembinaan yang berkelanjutan dalam hal penggunaan teknologi pendidikan. Guru-guru PPKn di SMAN 1 Kandis sebagian besar belum memiliki pengalaman atau keterampilan dalam mengoperasikan berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran yang menarik secara visual maupun audio.

e. Problematika dalam Evaluasi

Evaluasi terhadap media pembelajaran masih menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Kandis. Berdasarkan temuan di lapangan, proses evaluasi yang dilakukan oleh guru belum menggunakan prosedur atau instrumen yang jelas dan terstruktur. Evaluasi dilakukan secara sederhana dan bersifat informal, seperti menanyakan langsung kepada siswa apakah mereka memahami materi atau tidak, atau melihat nilai ujian sebagai indikator keberhasilan. Padahal, pendekatan seperti ini tidak cukup untuk menilai sejauh mana media pembelajaran yang digunakan benar-benar efektif dalam mendukung proses belajar siswa. Dalam teori yang dikemukakan oleh Almahdali, dkk. (2023), evaluasi merupakan bagian penting dari siklus pengembangan media pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga untuk menilai proses dan kualitas media itu sendiri. Evaluasi seharusnya dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif (selama proses berlangsung) dan sumatif (setelah proses selesai). Evaluasi formatif membantu guru melakukan penyesuaian selama penggunaan media, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran umum tentang keberhasilan media dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Namun, pendekatan ini belum diterapkan oleh sebagian besar guru karena keterbatasan pemahaman, waktu, dan kurangnya dukungan teknis.

Pentingnya evaluasi dalam memastikan media yang digunakan benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi seharusnya melibatkan komponen yang lebih luas, seperti efektivitas isi, daya tarik visual, kemudahan penggunaan, interaktivitas, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Namun kenyataannya, guru masih belum terbiasa menggunakan alat evaluasi khusus seperti angket kepuasan siswa, lembar observasi efektivitas media, atau refleksi tertulis. Minimnya dokumentasi evaluasi juga menjadi masalah tersendiri. Guru tidak mencatat hasil evaluasi atau masukan siswa secara sistematis, sehingga informasi tersebut tidak bisa digunakan untuk memperbaiki media yang digunakan di masa depan. Hal ini menyebabkan media yang kurang efektif tetap dipakai berulang kali tanpa pembaruan, padahal media yang sama mungkin tidak lagi sesuai dengan kondisi atau kebutuhan siswa yang terus berubah.

f. Problematika dalam Revisi

Revisi terhadap media pembelajaran yang digunakan oleh guru PPKn masih dilakukan secara terbatas. Revisi hanya dilakukan jika terdapat kesalahan yang mencolok, seperti kesalahan ketik atau isi materi yang sudah tidak relevan. Padahal, dalam proses pengembangan media pembelajaran, revisi adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas media yang digunakan. Proses evaluasi dan revisi bertujuan untuk mengetahui keefektifan media serta melakukan perbaikan yang diperlukan sebelum media tersebut digunakan secara luas. Tahapan ini penting agar media benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Nurrita (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran perlu terus dikembangkan dan disesuaikan melalui proses revisi agar dapat menjawab tantangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, Almahdali, dkk. (2023) menekankan bahwa revisi harus mencakup perbaikan pada konten, desain, dan interaktivitas media, serta berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.

g. Problematika dalam Implementasi

Implementasi media pembelajaran oleh guru PPKn di SMAN 1 Kandis juga masih mengalami berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya penguasaan teknologi oleh sebagian guru. Banyak guru masih merasa belum percaya diri dalam mengoperasikan media digital seperti video pembelajaran, animasi, aplikasi pembelajaran interaktif, maupun platform berbasis internet seperti *Google Classroom* atau Canva. Guru lebih cenderung memilih menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan media papan tulis atau PowerPoint sederhana karena merasa lebih mudah dan aman. Hal ini sejalan

dengan penjelasan Hasan, dkk. (2021), keberhasilan implementasi media sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menguasai perangkat teknologi serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Dalam konteks ini, penguasaan guru terhadap media pembelajaran tidak hanya sebatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup sikap positif dan kesiapan mental dalam memanfaatkan media sebagai bagian dari proses pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Menurut Hidayati, dkk. (2023), guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, serta mampu menjawab kebutuhan siswa melalui pendekatan yang berbasis proyek, teknologi. Implementasi media pembelajaran menjadi bagian penting dari upaya ini. Namun, keterbatasan kompetensi digital guru menjadi salah satu hambatan serius dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis teknologi seperti yang diamanatkan dalam karakteristik Kurikulum Merdeka. Dalam teori pengembangan media yang dijelaskan oleh Almahdali, dkk. (2023), juga telah ditegaskan bahwa keberhasilan implementasi media tidak hanya bergantung pada desain dan pengembangannya saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengoperasikan media serta adanya dukungan lingkungan belajar yang memadai. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka media pembelajaran yang telah disusun tidak akan memberikan dampak maksimal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

h. Problematika dalam Penggunaan Keberlanjutan

Penggunaan media pembelajaran secara berkelanjutan masih menjadi tantangan tersendiri di SMA Negeri 1 Kandis. Guru PPKn umumnya tidak melakukan pembaruan terhadap media pembelajaran yang telah digunakan, bahkan cenderung mengulang media yang sama pada setiap tahun ajaran. Hal ini menyebabkan media yang digunakan menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa, karena tidak ada penyegaran baik dari segi tampilan, konten, maupun pendekatannya. Menurut Almahdali, dkk. (2023), menjelaskan bahwa media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu digunakan dalam jangka panjang, tetapi tetap dapat diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perubahan kurikulum, teknologi, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Media pembelajaran yang akan digunakan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Keberlanjutan juga mencakup aspek adaptabilitas, di mana media mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks pembelajaran yang berbeda. Hal ini juga diperkuat oleh Nurrita (2018), bahwa media yang baik harus mampu digunakan dalam waktu panjang, namun masih dapat dengan mudah disesuaikan perkembangan kebutuhan belajar siswa. Artinya, keberlanjutan bukan hanya berarti

penggunaan berulang, tetapi lebih pada kemampuan media untuk tetap relevan, kontekstual, dan menantang bagi peserta didik.

i. Problematika dalam Evaluasi Terus-Menerus

Evaluasi terus-menerus pada pengembangan media pembelajaran di SMAN 1 Kandis belum terlaksana secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PPKn belum menggunakan evaluasi yang terstruktur untuk melihat kualitas media yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi terhadap media masih bersifat sementara dan hanya dilakukan jika terdapat keluhan dari siswa atau saat media tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, potensi perbaikan dan pengembangan media secara berkelanjutan menjadi terhambat. Menurut Almahdali, dkk. (2023), menjelaskan bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan salah satu tahap penting dalam proses pengembangan media pembelajaran. Evaluasi ini diperlukan untuk menilai apakah media telah efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali pada saat awal penggunaan media, tetapi harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa media tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan pembelajaran yang dinamis. Menurut Hasan, dkk. (2021), evaluasi terhadap media harus mencakup aspek kualitas konten, desain visual, kemudahan penggunaan, dan dampak terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi ini idealnya menggunakan instrumen tertentu seperti angket, wawancara, atau observasi kelas, serta melibatkan umpan balik dari siswa dan rekan sejawat. Namun, pada praktiknya di lapangan, guru PPKn belum terbiasa melakukan evaluasi dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif seperti ini.

Faktor pendukung guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

1) Kegiatan Workshop yang diadakan di sekolah

Kegiatan workshop menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam pengembangan media pembelajaran. Dalam pendidikan, workshop berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dan siswa. Workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara para guru. Dalam suasana kolaboratif ini, guru dapat mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam pengajaran dan mencari solusi bersama. Melalui workshop, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai teknik dan metode pengajaran yang inovatif. Kegiatan workshop dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas, karena guru tidak hanya belajar dari narasumber, tetapi juga dari rekan-rekan mereka. Di SMAN 1 Kandis melakukan kegiatan workshop 2 kali setiap semester, yang dipandu oleh pengawas dan narasumber yang berpengalaman. Kegiatan workshop di SMA ini bisa dilakukan secara *offline* dan *online*. Sekolah memberikan dukungan dalam pengembangan media pembelajaran. Dukungan melalui

kegiatan workshop ini sangat penting untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dalam merancang media pembelajaran yang lebih baik dan menarik.

Gambar 4.1 Kegiatan Workshop

2) Evaluasi Keberlanjutan

Evaluasi keberlanjutan dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat menilai efektivitas media yang telah digunakan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Proses evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada bagaimana media tersebut berfungsi dalam konteks pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Almahdali, dkk. (2023), pengembangan media pembelajaran harus melalui tahapan penting seperti evaluasi formatif dan sumatif, yang kemudian diikuti oleh revisi dan pengembangan berkelanjutan. Evaluasi keberlanjutan akan membantu menemukan kekurangan dan kelebihan dari media pembelajaran yang digunakan. Evaluasi keberlanjutan juga membantu guru apakah media yang digunakan sudah efetif dan menarik bagi peserta didik. Guru PPKn di SMAN 1 Kandis, memiliki cara tersendiri dalam melakukan evaluasi keberlanjutan pada media pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik dengan cara melakukan observasi pada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, memberikan kuesioner atau pertanyaan, dan adanya refleksi pembelajaran serta membuat kesimpulan. Proses evaluasi pada media pembelajaran ini untuk menyesuaikan metode dan media yang digunakan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru melakukan evaluasi ada yang setelah selesai materi yang sudah dijelaskan, ada juga dilakukan setiap pertemuan melakukan evaluasi.

Faktor penghambat Guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

1) Membutuhkan waktu untuk mempersiapkan perangkat media pembelajaran berbasis IT

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mempersiapkan perangkat media pembelajaran berbasis IT, seperti PPT dan video pembelajaran, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan media pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Persiapan perangkat seperti proyektor dan laptop memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat mengganggu waktu yang seharusnya digunakan untuk proses pembelajaran itu sendiri. Dari hasil observasi pada tanggal 18 November 20024 menunjukkan bahwa dalam beberapa sesi pembelajaran, guru menghabiskan waktu yang cukup lama, sekitar 10-15 menit, hanya untuk menyiapkan perangkat IT sebelum memulai pembelajaran. Hal ini mengurangi waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi. Ketika waktu yang tersedia tidak mencukupi, guru menjadi kesulitan untuk melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, dan evaluasi media dengan baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Terdapat juga beberapa kejadian di mana guru mengalami kesulitan teknis saat menghubungkan proyektor dengan laptop, yang menyebabkan keterlambatan dalam memulai pembelajaran. Selain itu, kondisi ruang kelas yang berbeda, seperti pencahayaan dan tata letak, juga mempengaruhi efektivitas penggunaan media berbasis IT. Di beberapa kelas, proyektor tidak dapat menampilkan gambar dengan jelas karena pencahayaan yang terlalu terang.

2) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sebagai penerima. Guru PPKn menggunakan alat media berupa audio yaitu speaker. Speaker digunakan sebagai alat penghubung materi yang akan dijelaskan melalui video, sehingga penjelasan materi menjadi lebih jelas dan detail. Namun, saat digunakan oleh beberapa guru dalam kegiatan proses pembelajaran, speaker yang digunakan saling bertumpang tindih. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran tersebut dan membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa, tetapi juga mengurangi kualitas penyampaian materi, karena suara yang tumpang tindih dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan.

Meskipun jumlah speaker yang tersedia cukup banyak, pengaturan dan penggunaan yang tidak terkoordinasi dapat mengakibatkan masalah dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi tidak kondusif, di mana siswa merasa tertekan oleh kebisingan, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang dijelaskan. Kondisi ini mencerminkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya koordinasi dalam penggunaannya, menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pengembangan media pembelajaran yang efektif. Menurut Nurrita (2018), media pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, jika fasilitasnya tidak memadai, proses pembelajaran akan terganggu dan media yang digunakan pun menjadi kurang efektif.

KESIMPULAN

Guru PPKn SMAN 1 Kandis menghadapi berbagai problematika dalam mengembangkan media pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Problematika tersebut terjadi secara menyeluruh dalam setiap tahapan pengembangan media, yaitu mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, desain, pengembangan, evaluasi, revisi, implementasi, penggunaan berkelanjutan, hingga evaluasi secara terus-menerus. Pada tahap analisis kebutuhan, guru belum optimal dalam mengidentifikasi karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pembelajaran, sehingga media yang digunakan masih monoton dan kurang menarik. Dalam perencanaan, guru cenderung hanya merujuk pada buku paket tanpa menyusun media yang inovatif dan kontekstual. Tahap desain dan pengembangan juga menghadapi kendala akibat terbatasnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi dan kurangnya ide kreatif, yang berdampak pada rendahnya kualitas media yang dihasilkan.

Evaluasi terhadap efektivitas media belum dilakukan secara maksimal, sehingga perbaikan atau revisi tidak berjalan sebagaimana

mestinya. Implementasi media juga terbatas karena hambatan teknis, seperti perangkat yang tidak memadai, pencahayaan yang buruk, serta penggunaan alat bantu yang belum efektif. Selain itu, penggunaan media secara berkelanjutan dan proses evaluasi terus-menerus belum menjadi kebiasaan di kalangan guru, yang menyebabkan tidak adanya peningkatan atau penyempurnaan media dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang turut membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran, yaitu kegiatan workshop yang rutin dilakukan oleh sekolah serta evaluasi keberlanjutan yang dilaksanakan oleh guru melalui refleksi, observasi siswa, dan penyusunan kesimpulan pembelajaran. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti terbatasnya waktu dalam menyiapkan media berbasis IT serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti proyektor, speaker, dan pengaturan kelas yang kurang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Almahdali, H., Pane, E. P., Rukmana, A. Y., Nasution, A. K. P., Jannah, L. U., & Razilu, Z. (2023). *New Technologies In Teaching And Learning*. Get Press Indonesia.

Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research,* 1(2), 01-17.

Harianto, B. T. (2023). Problematika Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka:-. *Jurnal Khazanah Intelektual*, *7*(1), 1567-1583.

Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). Media pembelajaran.

Hidayati, N., Hidayati, D., Saputro, Z. H., & Lestari, T. (2023). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *4*(1), 69-82.

Kristanto, A. (2016). Aplikasi teknologi pendidikan di sekolah. *Jurnal TEKPEN*, *4*(1), 13-16.

Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(1), 790-816.

Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, *2*(3), 201- 211.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, *3*(1), 171-187.

Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.

Puspita, A., Suryani, N., Yuni, A. S., & Khairunnisa, S. H. A. (2022). Penerapan Change Management untuk Penguasaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*

(JPDK), *4*(6), 5007-5015.

Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S. R. M., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin, J. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Jurnal Profesi Keguruan*, *9*(2), 195-207

JECCO